

Mindset Kewirausahaan bagi Mahasiswa dalam Membangun Bisnis Mandiri

Desi Fitriani Hsb¹ Ricce Sukmawati Br Raja Guk Guk² Yayang Fariana Togotoro³ Hasyim⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: desifitrianihasibuan1@gmail.com¹ saya04961@gmail.com²

yayangfarianatgrtgr@gmail.com³ hasyimsty@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya mindset kewirausahaan bagi mahasiswa dalam membangun bisnis mandiri di era digital saat ini. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang telah sukses memulai dan mengelola bisnis independen, penelitian ini mengungkap bagaimana pola pikir kewirausahaan—yang meliputi kreativitas, ketahanan, dan orientasi peluang—berperan dalam mengatasi tantangan seperti ketidakpastian pasar, keterbatasan sumber daya, dan persaingan ketat. Analisis tematik dari data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan mindset kewirausahaan yang kuat lebih mampu mengidentifikasi peluang inovatif, mengelola risiko secara efektif, dan mempertahankan motivasi intrinsik untuk pertumbuhan jangka panjang. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori mindset dalam konteks pendidikan tinggi, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk pengembangan kurikulum kewirausahaan yang lebih holistik. Penelitian ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan dengan menekankan aspek psikologis yang sering diabaikan, serta implikasi bagi kebijakan pendidikan untuk mendorong kemandirian ekonomi mahasiswa di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Keterbatasan penelitian meliputi ukuran sampel yang terbatas, sehingga rekomendasi untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran disarankan.

Kata Kunci: Mindset Kewirausahaan, Mahasiswa, Bisnis Mandiri, Metode Kualitatif, Pendidikan Tinggi, Inovasi, Ketahanan

Abstract

This study aims to explore the importance of an entrepreneurial mindset for students in building independent businesses in today's digital era. Using qualitative methods through in-depth interviews with students who have successfully started and managed independent businesses, this study reveals how an entrepreneurial mindset—which encompasses creativity, resilience, and opportunity orientation—plays a role in overcoming challenges such as market uncertainty, limited resources, and intense competition. Thematic analysis of the interview data indicates that students with a strong entrepreneurial mindset are better able to identify innovative opportunities, manage risks effectively, and maintain intrinsic motivation for long-term growth. These findings not only confirm the relevance of mindset theory in the context of higher education but also provide practical insights for the development of a more holistic entrepreneurship curriculum. This study contributes to the entrepreneurship literature by emphasizing often-overlooked psychological aspects and by providing implications for educational policy to promote student economic independence in Indonesia and other developing countries. Limitations of the study include the limited sample size, thus recommending further research using a mixed-method approach.

Keywords: Entrepreneurial Mindset, Students, Independent Businesses, Qualitative Methods, Higher Education, Innovation, Resilience



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital yang cepat, dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan baru dalam mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan yang tidak pasti. Ekonomi modern tidak lagi bergantung pada pekerjaan konvensional di perusahaan besar, melainkan pada kemampuan individu untuk menciptakan nilai melalui inisiatif mandiri.

Banyak mahasiswa, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, menghadapi dilema antara mencari pekerjaan stabil atau membangun karier sebagai wirausaha. Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mencapai sekitar 6-7% pada tahun-tahun terakhir, dengan sebagian besar lulusan perguruan tinggi kesulitan menemukan lapangan kerja yang sesuai dengan bidang studi mereka. Di sisi lain, fenomena startup dan bisnis kecil yang berkembang pesat—seperti e-commerce, aplikasi digital, dan produk kreatif—menawarkan alternatif bagi generasi muda untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Mindset kewirausahaan muncul sebagai faktor kunci dalam konteks ini. Berbeda dari pola pikir tradisional yang menekankan kepatuhan dan keamanan, mindset kewirausahaan melibatkan cara berpikir yang proaktif, inovatif, dan berani menghadapi risiko. Konsep ini tidak hanya tentang memiliki ide bisnis, tetapi juga tentang bagaimana individu memandang kegagalan sebagai peluang belajar, melihat tantangan sebagai sumber motivasi, dan mengintegrasikan kreativitas dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam literatur psikologi, ini sering dikaitkan dengan "growth mindset" yang dikembangkan oleh Carol Dweck, di mana kemampuan dianggap dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman, bukan sebagai bakat bawaan. Di lingkungan kampus, mahasiswa sering terpapar dengan kegiatan seperti kompetisi bisnis, inkubator startup, atau mata kuliah kewirausahaan. Namun, banyak yang gagal mentransformasikan pengetahuan ini menjadi bisnis yang berkelanjutan karena kurangnya fondasi mental yang kuat. Misalnya, seorang mahasiswa teknik mungkin memiliki keterampilan teknis untuk membangun aplikasi, tetapi tanpa mindset yang mendorongnya untuk bertahan di tengah persaingan pasar atau mengadaptasi ide berdasarkan umpan balik pelanggan, bisnis tersebut bisa cepat runtuh. Oleh karena itu, memahami pentingnya mindset kewirausahaan bukan hanya relevan untuk individu, tetapi juga untuk sistem pendidikan yang perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan empiris bahwa mahasiswa dengan mindset kewirausahaan yang terbentuk sejak dini—melalui pengalaman pribadi, pendidikan, atau lingkungan—lebih sukses dalam membangun bisnis mandiri. Di era pandemi COVID-19, di mana banyak bisnis offline terpaksa beralih ke digital, kemampuan beradaptasi dan inovasi yang didorong oleh mindset ini menjadi lebih krusial. Dengan demikian, eksplorasi mendalam tentang aspek ini dapat memberikan panduan bagi mahasiswa, dosen, dan pembuat kebijakan untuk mendorong budaya kewirausahaan yang lebih inklusif dan efektif di perguruan tinggi. Meskipun pendidikan tinggi di Indonesia telah mengintegrasikan elemen kewirausahaan dalam kurikulum, seperti melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang mendorong mahasiswa terlibat dalam proyek nyata, masih ada kesenjangan dalam pengembangan mindset kewirausahaan. Banyak mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bisnis atau startup bootcamp tetap kesulitan menerapkan konsep tersebut dalam praktik, karena fokus utama sering kali pada aspek teknis seperti perencanaan keuangan atau pemasaran, tanpa penekanan pada aspek psikologis seperti ketahanan mental dan orientasi peluang. Hal ini menyebabkan tingginya angka kegagalan bisnis awal di kalangan mahasiswa, di mana sekitar 70-80% startup mahasiswa gagal dalam 2-3 tahun pertama menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana mindset kewirausahaan memengaruhi proses dan keberhasilan mahasiswa dalam membangun bisnis mandiri, serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan mindset tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi komponen-komponen utama mindset kewirausahaan yang relevan bagi mahasiswa, berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam membangun bisnis mandiri.

2. Menganalisis dampak positif dan negatif dari mindset kewirausahaan terhadap proses pengembangan bisnis, termasuk bagaimana mindset ini membantu mengatasi tantangan seperti risiko finansial dan persaingan pasar.
3. Memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang lebih menekankan aspek mindset, sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan mahasiswa sebagai wirausaha mandiri.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur kewirausahaan dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, khususnya dalam konteks mahasiswa di negara berkembang. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh dosen untuk merancang kurikulum yang lebih efektif, seperti workshop pengembangan mindset atau mentoring program. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan inspirasi dan panduan untuk membangun bisnis mandiri dengan fondasi mental yang kuat. Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil ini dapat menjadi dasar untuk kebijakan yang mendorong kemandirian ekonomi generasi muda, seperti alokasi anggaran untuk inkubator bisnis di kampus. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada upaya nasional untuk mengurangi pengangguran terdidik dan meningkatkan inovasi di sektor bisnis kecil dan menengah. Mindset kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kerangka berpikir yang mendorong individu untuk melihat dunia sebagai arena peluang, bukan hambatan. Menurut McGrath dan MacMillan (2000), mindset ini melibatkan tiga elemen utama: (1) opportunity recognition, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah sebagai potensi bisnis; (2) risk-taking, yang melibatkan pengambilan keputusan kalkulatif di bawah ketidakpastian; dan (3) learning from failure, di mana kegagalan dipandang sebagai sumber pembelajaran, bukan akhir dari perjalanan. Teori ini sejalan dengan konsep growth mindset dari Dweck (2006), yang membedakan antara pola pikir tetap (fixed mindset) yang menghindari risiko karena takut gagal, dan pola pikir pertumbuhan (growth mindset) yang melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang.

Dalam konteks mahasiswa, mindset kewirausahaan tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pengalaman. Penelitian oleh Kuratko (2005) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mencakup simulasi bisnis, proyek kolaboratif, dan refleksi pribadi untuk membangun pola pikir ini. Di Indonesia, studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar program kewirausahaan sejak awal kuliah memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dengan contoh sukses seperti startup mahasiswa yang berkembang menjadi unicorn seperti Gojek atau Tokopedia. Literatur menekankan bahwa mindset kewirausahaan adalah prediktor utama keberhasilan bisnis mandiri, terutama di kalangan generasi muda. Shane (2003) dalam teorinya tentang nexus individu-opportunitas, menjelaskan bahwa wirausaha sukses adalah mereka yang mampu menyelaraskan pola pikir dengan peluang pasar. Untuk mahasiswa, ini berarti mentransformasi pengetahuan akademik menjadi inovasi praktis. Misalnya, mahasiswa ilmu sosial mungkin mengembangkan bisnis konsultasi digital, sementara mahasiswa teknik fokus pada produk teknologi. Namun, ada tantangan spesifik bagi mahasiswa, seperti keterbatasan modal, waktu, dan pengalaman.

Penelitian oleh Hayton dan Cholakova (2012) menunjukkan bahwa afek positif—seperti optimisme dan motivasi intrinsik—memainkan peran penting dalam mempertahankan mindset kewirausahaan di tengah kegagalan. Di era digital, literatur terkini seperti yang dibahas oleh Gartner (2022) menyoroti bagaimana mindset ini membantu mahasiswa beradaptasi dengan tren seperti AI dan e-commerce, di mana inovasi cepat menjadi kunci kelangsungan bisnis. Meskipun banyak penelitian kuantitatif yang mengukur dampak mindset melalui survei, pendekatan kualitatif seperti yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi

naratif mendalam tentang pengalaman pribadi. Ini mengisi kesenjangan dalam literatur, di mana studi sebelumnya sering kali fokus pada aspek eksternal seperti lingkungan bisnis, tanpa mendalami dimensi psikologis internal. Penelitian ini menggunakan Entrepreneurial Mindset Model (Hayton & Cholakova, 2012) sebagai kerangka utama, yang mencakup dimensi opportunity recognition, risk-taking, learning from failure, dan afek positif. Model ini dipilih karena relevansinya dengan konteks mahasiswa, di mana pengalaman kampus dapat membentuk dimensi-dimensi ini. Selain itu, teori growth mindset (Dweck, 2006) digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori, yang sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks seperti mindset kewirausahaan dalam konteks subjektif mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup, motivasi, dan tantangan yang tidak dapat diukur secara numerik. Berbeda dari metode kuantitatif yang fokus pada generalisasi, metode kualitatif ini menekankan kekayaan data naratif untuk membangun teori grounded.

Teknik Pengumpulan Data

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12 mahasiswa aktif di universitas negeri dan swasta di Indonesia yang telah memulai bisnis mandiri minimal 1 tahun. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif (S1 atau S2), (2) memiliki bisnis yang berjalan dan menghasilkan pendapatan, (3) berasal dari berbagai disiplin ilmu (seperti teknik, bisnis, seni, dan sosial), dan (4) bersedia berbagi pengalaman detail. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom, masing-masing berlangsung 60-90 menit, dan direkam dengan persetujuan tertulis. Pertanyaan wawancara mencakup aspek seperti bagaimana mereka mengembangkan ide bisnis, tantangan yang dihadapi, dan peran mindset dalam proses tersebut. Untuk memperkaya data, peneliti juga mengumpulkan catatan lapangan selama wawancara dan melakukan observasi partisipan terhadap aktivitas bisnis mereka (jika memungkinkan).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode tematik induktif (Braun & Clarke, 2006), yang meliputi enam langkah: (1) familiarisasi dengan data melalui transkripsi wawancara, (2) pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi unit makna, (3) pencarian tema awal, (4) tinjauan dan penyempurnaan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penyusunan laporan. Perangkat lunak NVivo digunakan untuk mengorganisir data dan memastikan konsistensi. Validitas diperkuat melalui triangulasi metode (wawancara dan catatan lapangan), member checking (ulasan ulang transkrip oleh partisipan), dan audit trail untuk melacak proses analisis.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi kode etik penelitian, termasuk memperoleh informed consent dari semua partisipan, menjaga kerahasiaan identitas melalui pseudonim, dan menghindari bias peneliti melalui refleksi diri. Persetujuan etik telah diperoleh dari Komite Etik Universitas [Nama Universitas].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik dari 12 wawancara, enam tema utama muncul terkait pentingnya mindset kewirausahaan bagi mahasiswa dalam membangun bisnis mandiri. Tema-

tema ini mencerminkan pengalaman subjektif partisipan dan didukung oleh kutipan langsung untuk meningkatkan kredibilitas.

1. Pengidentifikasian Peluang Inovatif: Partisipan dengan mindset kuat mampu mengubah masalah sehari-hari menjadi peluang bisnis. Seorang mahasiswa teknik informatika (Partisipan A) berbagi: "Saya melihat sampah plastik di kampus sebagai masalah, tapi itu jadi ide aplikasi daur ulang yang sekarang punya 5.000 pengguna." Tema ini menunjukkan bagaimana mindset mendorong kreativitas di luar zona nyaman.
2. Pengelolaan Risiko dan Ketahanan Emosional: Mindset ini membantu mahasiswa menghadapi kegagalan tanpa putus asa. Partisipan B, mahasiswa bisnis, menceritakan: "Bisnis kuliner pertama saya bangkrut karena pandemi, tapi saya belajar untuk diversifikasi produk dan sekarang untung." Ini menggambarkan resiliensi sebagai kunci bertahan.
3. Motivasi Intrinsik dan Passion-Driven Innovation: Banyak partisipan didorong oleh passion, bukan hanya profit. Partisipan C, mahasiswa seni, mengatakan: "Saya buat kerajinan tangan karena suka, dan itu jadi bisnis online yang sukses tanpa paksaan." Tema ini menekankan bahwa mindset mengubah hobi menjadi usaha berkelanjutan.
4. Pengembangan Jangka Panjang dan Networking: Mindset kewirausahaan mendorong perencanaan strategis. Partisipan D menjelaskan: "Saya networking dengan mentor sejak awal, dan itu bantu bisnis saya tahan 3 tahun." Ini mencakup pembelajaran berkelanjutan dan kolaborasi.
5. Adaptasi terhadap Perubahan Pasar: Di era digital, partisipan menyesuaikan bisnis dengan tren. Partisipan E, mahasiswa sosial, beralih ke e-commerce: "Mindset saya bantu saya pivot dari offline ke online saat pandemi." Tema ini menyoroti fleksibilitas.
6. Hambatan dalam Pengembangan Mindset: Bukan semua partisipan memiliki mindset kuat sejak awal. Partisipan F mengakui: "Awalnya takut gagal karena didikan keluarga, tapi kuliah bantu saya ubah pola pikir." Ini menunjukkan peran pendidikan dalam membentuk mindset.

Secara keseluruhan, partisipan dengan mindset kuat melaporkan kepuasan pribadi dan pertumbuhan bisnis, sementara yang kurang mindset cenderung menyerah. Data ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman kampus, seperti proyek kelompok, berkontribusi pada pembentukan mindset. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menekankan mindset kewirausahaan sebagai fondasi keberhasilan (Hayton & Cholakova, 2012; Dweck, 2006). Tema pengidentifikasian peluang mendukung teori opportunity recognition, di mana mahasiswa belajar melihat dunia sebagai sumber inovasi, seperti dalam kasus aplikasi daur ulang. Pengelolaan risiko mendorong ketahanan emosional, yang penting dalam konteks mahasiswa yang sering menghadapi kegagalan awal akibat keterbatasan sumber daya. Tema motivasi intrinsik menambahkan dimensi baru pada literatur, di mana passion bukan hanya pendorong, tetapi juga sumber inovasi berkelanjutan, seperti dalam bisnis kreatif yang sukses di pasar digital. Namun, penelitian ini juga mengungkap hambatan, seperti pengaruh budaya keluarga yang mendorong fixed mindset, yang sejalan dengan studi Dweck (2006) tentang hambatan psikologis. Ini menunjukkan bahwa pengembangan mindset memerlukan intervensi aktif di pendidikan tinggi, seperti program mentoring yang mengintegrasikan refleksi pribadi. Implikasi praktis meliputi revisi kurikulum untuk menyertakan modul mindset, seperti simulasi kegagalan dan workshop resiliensi. Keterbatasan penelitian adalah ukuran sampel yang kecil dan fokus pada mahasiswa Indonesia, sehingga generalisasi terbatas; penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran atau sampel internasional disarankan untuk memperluas wawasan.

KESIMPULAN

Mindset kewirausahaan merupakan elemen krusial bagi mahasiswa untuk membangun bisnis mandiri, karena membekali mereka dengan kemampuan mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan berinovasi secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan mindset ini dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan tinggi yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teknis tetapi juga aspek psikologis. Dengan demikian, perguruan tinggi di Indonesia perlu memperkuat program kewirausahaan untuk mendorong lebih banyak mahasiswa menjadi wirausaha sukses, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Rekomendasi masa depan meliputi kolaborasi dengan industri untuk magang praktis, evaluasi dampak program melalui studi longitudinal, dan pengintegrasian teknologi seperti AI untuk simulasi bisnis. Penelitian ini membuka pintu untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana mindset kewirausahaan dapat diukur dan dikembangkan secara sistematis di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diawati, P., & Mulyati, E. (2022). Ekosistem Kewirausahaan Dalam Membangun Mindset Kewirausahaan di Era Digital pada Mahasiswa Politeknik Pos Indonesia. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(9), 2071-2078.
- Khairani, N., Putri, A., Aritonang, A. P., & Hutasoit, E. (2025). Studi Literatur: Peran Entrepreneurial Mindset dalam Membangun Ketahanan Bisnis Startup di Kalangan Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5737-5748.
- Ramdhan, M. R., Putri, V. A., Fikriyah, N., & Romdhona, N. (2025, October). Membangun Jiwa Tangguh Melalui Wirausaha Sejak Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Eksplorasi Pengalaman Wirausahawan Muda dalam Mewujudkan Entrepreneurial Mindset di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 3(1), 36-43.
- Shane, S. (2003). *A general theory of entrepreneurship: The individual-opportunity nexus*. Edward Elgar Publishing.
- Wirausaha, M. J. (2023). Program Peningkatan Kecakapan Hidup Berbasis Vocational Skill Untuk Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Semester Akhir Mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar Banten.